BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Film *Joker* di Indonesia

Pada akhir tahun tepatnya pada bulan Oktober 2019, *DC Comics* merilis film *supervillain* hasil garapan sutradara ternama di Amerika Serikat, yaitu Todd Phillips. Pada kesempatan ini, *DC Comics* merilis film yang berkaitan erat dengan psikologis. Film yang tersebut adalah film *Joker*. Film *Joker* mulai tayang serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tangal 2 Oktober 2019. Todd Phillips selaku sutradara film Joker menulis karyanya tersebut bersama Scott Silver, yang mana film Joker merupakan tontonan bergenre psikologis dan dibuat berdasarkan karakter dari salah satu musuh epos *superhero* Batman karya *DC Comics*.

Film Joker dibintangi oleh Joaquin Phoenix, Robert De Niro, Zazie Beetz, dan Frances Conroy. Film *Joker* berfokus pada perjalanan sosok komedian gagal, yaitu Arthur Fleck. Seorang pria yang selalu diabaikan oleh masyarakat dan berubah menjadi penjahat yang sangat keji. Arthur tumbuh dari masyarakat kalangan bawah yang terus gagal untuk meraih kesuksesan dalam profesinya sebagai *stand up comedy*. Hidupnya kerap dirundung pilu. Hal itu diperjelas dalam trailer, kala berusaha menghibur seorang anak kecil di dalam bus. Sekalipun raut muka Arthur terlihat sedang diliputi rasa kecewa dan putus asa. Kemudian ia dihardik oleh ibu si anak karena dianggap mengganggu. Selain itu, pekerjannya sebagai badut yang bertugas memegang papan penanda di jalanan membuatnya dirundung, bahkan penah sampai terkapar di sebuah gang. Arthur tampak terbiasa diperlakukan tak adil oleh lingkungan sekitar.

Titik terbawah hidup Arthur terjadi saat ia diejek oleh presenter yang diperankan oleh Robert De Niro melalui siaran TV Nasional. Kehidupan sengsara Arthur semakin bertambah karena ia kerap kali diabaikan secara sosial oleh lingkungan di tempat ia tinggal, di Kota Gotham. Arthur sering kali dirundung dan dipukul oleh penduduk Gotham, dengan tujuan ingin mengejek Arthur yang pada saat itu ia bekerja sebagai badut pemegang papan penanda sebuah toko di Kota

Gotham. Hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mentalnya. Begitu banyak kekecewaan yang membuatnya menjadi pribadi pahit dan akhirnya berubah menjadi seorang pembunuh. Arthur mengubah identitas dirinya menjadi Joker, dengan menampilkan pribadi baru yang jahat.

Kisah kelam Joker si badut jahat dari Kota Gotham telah berhasil menyita perhatian masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Setelah tayang perdana di Indonesia, berbagai portal media sosial dipenuhi perbincangan tentang film *Joker* garapan sutradara Todd Phillips. Film *Joker* nyatanya dibanjiri pujian sekaligus kritikan. Namun sebagai salah satu karakter penjahat paling legendaris, film *Joker* tak lepas dari pujian dan kontroversi sejak fim pertamanya dirilis pada tahun 1966 silam.

1.1.2 Kekerasan Menurut Perspektif Hukum pada Film *Joker*

Warner Bros telah merilis film *Joker* secara perdana pada tanggal 28 September 2019 di Amerika Serikat. Pada saat penayangan perdana film *Joker* di Amerika Serikat, hal ini tengah menjadi persoalan bagi penegakan hukum di Amerika Serikat. Dalam sepekan terakhir, beberapa media di Amerika melaporkan pihak kepolisian telah mengeluarkan peringatan bagi para personilnya. Dengan menyebut ancaman penembakan massal yang potensial di hari pemutaran film *Joker*. Hal ini beralasan karena pada saat penayangan film *The Dark Knight Rises* tahun 2012, terjadi peristiwa penembakan massal di Colorado, Amerika Serikat. Ketika peristiwa itu terjadi, 12 orang tewas akibat seorang pria menembak secara membabi buta dari depan layar bioskop (bbc, 2019).

Film *Joker* dibumbui dengan adegan kekerasan yang realistis, yang mana kekerasan sangat dilarang di Negara Indonesia. Larangan tindak kekerasan telah terlampir dalam Undang Undang Dasar Negara Repubik Indonesia pada Pasal 354 KUHP. Pasal tersebut melarang siapapun untuk melakukan tindak kekerasan demi kepuasan dan kepentingan apapun. Salah satu adegan kekerasan yang dilakukan oleh Joker, yaitu ketika Arthur Fleck yang mengenakan setelan merah dan rambut hijaunya bertemu dengan seorang pembawa acara *talk show* Murray Franklin dalam acara "*The Murray Show*". Pada akhir adegan tersebut, Arthur dengan sengaja menembak Murray tepat di bagian kepalanya. Plot cerita dalam film *Joker* dirasa sebagian pihak mampu dan berpotensi menganggu kondisi psikologi penontonnya.

Selain dapat menganggu kondisi psikologi penontonnya, film yang mengisahkan masa lalunya Joker juga dapat memicu terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh penontonnya seperti adegan pada film *Joker*. Film karya sutradara Todd Phillips ini tidak boleh ditonton oleh anak di bawah usia 17 tahun. Di Indonesia, peringatan agar anak tidak menonton film Joker disampaikan lewat berbagai media, termasuk media massa cetak dan elektronik. Hal ini selaras dengan pernyataan seorang psikolog anak dan keluarga Samanta Ananta, M.Psi. yang menyatakan bahwa ada sejumlah dampak psikologis yang akan diterima anak jika menonton film kategori *restricted* tersebut. Dampak psikologis yang akan diterima seperti rasa trauma tidak langsung dan dikhawatirkan anak yang melihat film *Joker* menirukan adegan dan tingkah laku dalam film (kontan, 2019). Tindak kekerasan tersebut sudah pasti menyimpang dari sisi hukum.

Dalam suatu hadist HR. Ibnu Majah bahwasannya Nabi Shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Yang artinya:

“Diriwayatkan dari Ubadah bin as-Samit Rasulullah saw ketika memutuskan sesuatu perkara, tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain.”

Hadist ini merupakan pondasi dari setiap umat muslim. Dalam hal ini, Allah SWT memerintahkan secara eksplisit kepada umatnya agar tidak berbuat anarkis dalam melaksanakan segala aktivitas dan selalu berbuat kebajikan antar umat. Jika dikaitkan dengan film *Joker*, seorang kritikus film asal Amerika Serikat yang bernama Stephanie Zacharek menuduh sang sutradara film Joker terlalu mengagungkan kekerasan dan berlawanan dengan hadist di atas. Namun Todd Phillips terkejut dengan ulasan dari Stephanie Zacharek dan beberapa kontroversi yang beredar. Pasalnya film Joker mengangkat soal kurangnya rasa cinta, trauma masa kecil, dan kurangnya kasih sayang di dunia. Oleh karena itu, film *Joker* harus ditelaah juga menggunakan ilmu Psikologi berkaitan dengan kondisi mental yang sedang dialami oleh Joker.

1.1.3 Kekerasan Menurut Perspektif Psikologi pada Film *Joker*

Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan tindakan melukai orang lain dengan sengaja. Pada film *Joker*, adegan kekerasan yang dilakukan oleh Fleck berawal saat ia merasa selalu diabaikan oleh lingkungan sekitarnya. Dalam situasi mental yang tidak stabil, stimulus tertentu bisa menjadi *trigger* atau pemicu penyimpangan perilaku negatif lainnya. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya sebuah *scene* dimana Joker menembak kepala seorang pembawa acara bernama Murray yang dahulunya Murray sangat dikagumi oleh Arthur. Penembakan tersebut terjadi karena Arthur merasa dipermalukan dan diejek dalam siaran langsung yang dibawakan oleh Murray di salah satu stasiun televisi. Arthur dipermalukan oleh Murray dan ia ditertawakan oleh seluruh penonton yang berada dalam stasiun televisi tersebut.

Arthur Fleck merupakan salah satu pemeran utama yang berperan sebagai pribadi yang mengalami kondisi gangguan kejiwaan. Seseorang yang mengalami kondisi gangguan kejiwaan memang bisa melukai dan membahayakan orang lain. Arthur digambarkan sebagai sosok yang mengidap penyakit *Pseudobulbar Affect* (PBA). Arthur sering kali mengeluarkan ekspresi yang berbeda dengan perasaan atau situasi hati yang sebenarnya, bahkan Arthur akan tertawa sampai beberapa menit setiap kali ia merasa sedih atau sedang gugup. Karena hal tersebut, Arthur menjadi sering diejek dan dihina oleh orang-orang di sekitarnya. Arthur tidak hanya mengidap penyakit PBA, ia juga mengidap penyakit *Skizofrenia* yang membuatnya mengalami kesulitan untuk membedakan antara kehidupan nyata dan khalayan semata atau delusi. Arthur sering kali berdelusi dengan skenario karangannya sendiri, seperti mengencani wanita yang tinggal berada di samping kamar *apartment* Arthur. Selain berdelusi, ada pula adegan dimana Arthur sedang berkonsultasi dengan petugas kesehatan. Arthur mengungkapkan bahwa ia telah meminum sebanyak tujuh macam obat, ia meminta tambahan dosis agar pikiran buruk tidak muncul di kepalanya. Arthur juga mengungkapkan bahwa ia lebih suka dikurung di rumah sakit daripada berada di luar dan tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Alur cerita film *Joker* yang *dark* dimana karakter Joker memilki masalah kejiwaan (*mental illness*) seperti *Skizofrenia* yang disebut *Pseudobulbar Affect* dianggap berbahaya untuk orang-orang yang memiliki masalah mental. Hal

tersebut dikhawatirkan bagi orang yang memiliki *mental illness* setelah melihat film *Joker* dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilakunya.

Kekerasan yang telah dilakukan oleh Joker diperkuat dengan teori psikologi mengenai Teori Tindak Kekerasan. Di sinilah menurut Andayani (2001) bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan tersebut terjadi. Kekerasan yang dilakukan oleh Joker termasuk dalam Teori Faktor Individual. Teori Faktor Individual berbanding lurus dengan pengalaman-pengalaman buruk yang dialami oleh Joker, sehingga mengubahnya menjadi seseorang yang senang melakukan kekerasan seperti pembunuhan. Selain karena faktor gangguan kejiwaan, hal ini ia lakukan lantaran merasa terpukul dengan ejekan dan perlakuan kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar yang ia dapatkan selama ini. Oleh karena itu, alur cerita yang menggambarkan masa lalu Joker sebelum ia menjadi seorang penjahat (*villain*) dalam *DC Comics* menjadi faktor utama dalam keberhasilan film *Joker*.

1.1.4 Keberhasilan Film *Joker* dalam Pandangan Perilaku Konsumen

Film *Joker* memang sedang ramai diperbincangkan khalayak karena identik dengan kontroversinya, tetapi dibalik banyaknya kontroversi dan kritikan tersebut film *Joker* mampu mencapai rekor pendapatan tertinggi dalam penayangannya. Dilansir dari CNBC, film *Joker* dilaporkan dalam sepekan mampu meraup pendapatan sebesar 93,5 juta dolar AS atau setara dengan Rp 1,32 triliun (kurs dolar AS=14.200). Bahkan, saat penayangan perdananya film garapan *Warner Bros* itu mampu meraup 39 juta dolar AS atau setara dengan Rp 553,8 miliar.

Dibalik pendapatan yang tinggi, ternyata ada campur tangan dari sang sutradara Todd Phillips. Phillips telah berhasil mempromosikan filmnya dengan memasang foto sampul *Joker* pada akun Instagram pribadinya. Tepat pada tanggal 22 September 2018, Phillips merilis trailer film *Joker*. Trailer tersebut memperlihatkan *scene* dimana Joaquin Phoenix hanya berdiri terdiam dan perlahan melebarkan senyumannya, kemudian wajah polos Joaquin Phoenix berubah menjadi seorang Joker. Setelah merilis trailer film *Joker* pada akun Instagram pribadinya, Todd Phillips kembali mempromosikan film *Joker* garapannya tersebut, tepatnya pada tanggal 3 April 2019. Phillips memperkenalkan trailer pertama untuk film *Joker* melalui Instragram pribadinya kembali, yang berbeda dengan promosi

Phillips sebelumnya yaitu secara tidak langsung Phillips menggiring penikmat filmnya untuk mengunjungi *link* yang telah ia cantumkan dalam Instagramnya. Phillips kembali mempromosikan film *Joker* dengan membuat alamat *link* khusus untuk film *Joker* pada lnk.to/joker. Pada *link* tersebut masyarakat dapat melihat trailer film *Joker* dan bisa mendapatkan *soundtrack* film *Joker* yang berjudul *The Joker*.

Dalam penayangan trailer film *Joker*, ada beberapa masyarakat yang berkomentar bahwa durasi trailer tersebut amatlah singkat hanya berdurasi 2:25 menit. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat berantusias dengan penayangan film *Joker*. Antusias masyarakat terhadap film *Joker* diperkuat dengan banyaknya penonton trailer Joker dalam akun YouTube *Warner Bros. Pictures*, dengan jumlah lebih dari delapan juta penonton dalam beberapa jam pertama trailer dipublikasikan. Setelah berhasil memikat hati masyarakat pada trailer pertama, tepat pada tanggal 28 Agustus 2019 Phillips kembali merilis trailer kedua. Trailer kedua tersebut mendapat respon positif dari masyarakat hingga menarik perhatian Kevin Smith seorang pembuat film asal Amerika Serikat, sehingga trailer kedua tersebut mendapat pujian dari Kevin Smith. Smith memuji dan berpikir film *Joker* masih akan tetap bekerja bahkan jika *DC Comics* tidak lagi ada. Trailer *Joker* telah memenangkan penghargaan bergengsi "*Golden Lion*" di *Venice International Film Festival*. Penghargaan tersebut merupakan sebuah apresiasi untuk film *Joker*. Dalam hal ini, Phillips dapat dikatakan telah berhasil mengiklankan film garapannya dengan mempromosikan trailer film *Joker* dalam akun Instagram pribadinya.

Setelah berhasil mendapatkan penghargaan bergengsi di *Venice International Film Festival* setelah merilis trailer *Joker*, kini banyak sekali masyarakat yang berantusias dan menunggu penayangan perdana film *Joker*. Jika dilihat dari segi cerita film *Joker* dan fenomena yang ada, film Joker tengah menuai kontroversi dan mendapatkan kritikan dari kritikus film asal Amerika Serikat. Kotroversial dan kritikan tersebut didapat berdasarkan alur cerita yang menggambarkan Joker melakukan kekerasan setelah ia sering kali diejek dan tidak dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini ditakutkan akan memberikan dampak

atau pengaruh yang memungkinkan dapat mengubah emosional dan psikologis penonton setelah melihat film *Joker*.

Gambaran tentang adegan kekerasan yang bertentangan dengan hukum, kondisi psikologis yang sedang terganggu atau bermasalah juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kekerasan. Hal ini lah yang mendasari kritikus film asal Amerika Serikat untuk mengkritik film yang dinilainya terlalu mengangungkan tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Film *Joker* dikhawatirkan akan meningkatkan tindakan kriminal lainnya yang dapat mengganggu masyarakat di lingkungan sekitar. Namun, pada kenyataannya masih tetap banyak konsumen yang ingin melihat film psikologis yang tengah menuai kontroversi dan kritikan ini. Bahkan trailer pertama dan kedua *Joker* mampu menyita perhatian konsumen, dengan jumlah penonton sebanyak tiga puluh dua juta penonton dalam beberapa jam pertama setelah trailer dipublikasikan (nextren, 2019). Selain itu, trailer *Joker* telah memenangkan penghargaan bergengsi di *Venice International Film Festival*. Meski film *Joker* tengah menuai kontroversi dan kritikan, tetapi film *Joker* mampu menyita perhatian konsumen hingga berhasil mencapai rekor pendapatan tertinggi dalam penyangan filmnya selama sepekan. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menarik, yaitu faktor apakah yang membuat orang ingin menonton film ini padahal banyak adegan yang bertentangan dengan norma dan hukum. Dampak dari hasil menonton film *Joker* akan dikhawatirkan dijadikan kesempatan oleh orang-orang sebagai pembenaran untuk melakukan pelanggaran hukum. Dengan demikian, peneliti ingin menghubungkan teori hukum dan psikologi dengan teori perilaku konsumen dalam ilmu manajemen pemasaran yaitu afeksi dan kognisi sesuai dengan latar cerita pada film *Joker*.

Perasaan dan suasana hati memiliki pengaruh yang kuat terhadap beberapa aspek kognisi, karena suasana hati dapat secara langsung mempengaruhi reaksi konsumen terhadap rangsangan yang baru. Perasaan hati konsumen dapat berpengaruh pada aspek kognisi yaitu kreativitas. Jika kita berada dalam *mood* yang baik dapat meningkatkan kreativitas. Mungkin karena dengan berada dalam *mood* yang baik dapat mengaktifkan jangkauan ide dan asosiasi menjadi lebih luas daripada ketika berada dalam *mood* yang negatif, dan kreativitas merupakan bagian dari penyatuan beberapa asosiasi ke dalam bentuk atau pola yang baru. (Estrada,

Isen, & Young, 1995). Jika seorang konsumen berada dalam *mood* yang baik, maka dapat meningkatkan kreativitas dan dapat mengaktifkan jangkauan ide atau asosiasi menjadi lebih luas daripada ketika berada dalam *mood* yang negatif. Afeksi juga dapat mempengaruhi kognisi melalui pengaruh pada rencana-rencana dan tujuan konsumen dalam situasi sosial yang lebih luas. Temuan terbaru oleh Forgas (1998) menyebutkan bahwa negosiator yang berada dalam *mood* baik memiliki strategi-startegi kooperatif yang lebih banyak dan memperoleh hasil yang lebih baik daripada negosiator yang berada dalam *mood* buruk. Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menghubungkannya dengan fenomena film *Joker*. Meski film *Joker* tengah menuai kontroversi dan kritikan, masih banyak konsumen yang tidak menghiraukan kontroversi dan kritikan tersebut dan mengambil keputusan untuk tetap melihat film *Joker*.

Penelitian ini menghadirkan beberapa temuan mengenai film yang memainkan emosi konsumen, hal ini diharapkan dapat memperkuat penelitian film *Joker* berdasarkan perilaku konsumen afeksi dan kognisi. Menurut penelitian Oktavianus (2015), Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di Dalam film *Conjuring*, Vol. 3, No. 2. menyatakan bahwa langkah-langkah pengusiran setan lebih dominan, dimana responden sependapat atau memiliki pandangan yang sama seperti yang dirasakan. Sedangkan sebagian kecil responden berbeda pendapat. Hal ini dinamakan negosisasi dadalm penelitian tersebut. Negosisasi sebagian besar terjadi pada atribut, dimana adanya kesamaan pendapat namun ada catatan atau pendapat yang berbeda dengan jalan cerita film. Jika dikaitkan dengan teori perilaku konsumen, atribut dalam penelitian tersebut termasuk dalam atribut abstrak yang mewaikili karakteristik subjektif yang tidak dapat disentuh (tidak nyata). Atribut tersebut akan membantu konsumen untuk menilai film *Conjuring* dalam sebuah perasaan internal yang tidak dapat diwujudkan dan subjektif. Penelitian Oktavianus lebih membidik afeksi konsumen seperti perasaan cemas dan takut yang dihasilkan dalam film tersebut. Hal ini dapat menjadi acuan peneliti untuk meneliti film *Joker*. Apakah film *Joker* telah membidik afeksi dan berhasil memainkan emosi konsumen? Maka dari itu, penelitian Oktavianus dapat membantu penelitian ini tentang afeksi dan kognisi di film Joker.

Menurut penelitian Repi, Monica, (2015), Analisis Kecemasan Remaja yang Menonton Film Horor (Studi Kasus pada Tiga Orang Remaja di Kelurahan Sario Kotabaru Manado), Vol. 3, No. 1 menyatakan bahwa film horor adalah sebuah genre yang berkembang dalam dunia perfilman. Banyak sekali remaja yang gemar melihat film bergenre horor, Tidak heran jika banyak remaja yang berbondong-bondong pergi ke studio film hanya untuk melihat film horor bersama kerabatnya. Disisi lain, film horor mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi jiwa, perilaku dan tingkah laku konsumen. Adegan menakutkan yang muncul memberikan rasa cemas saat menonton, bahkan ada pula konsumen yang awalnya merasa berani menjadi penakut setelah melihat film horor. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan peneliti pada saat melakukan penelitian mengenai film *Joker*. Apakah film *Joker* akan mempengaruhi kondisi jiwa, perilaku dan tingkah laku konsumen setelah melihatnya? Seperti halnya konsumen akan merasa *stress* dan depresi setelah melihat film *Joker*, atau bahkan film *Joker* tidak akan berpengaruh besar bagi konsumen.

Menurut penelitian Nurasiah, (2012), Pengaruh Film Horor di Televisi terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 2 Tapung Hilir Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar menyatakan bahwa besar pengaruh film horor terhadap perilaku siswa SMA Negeri 2 Tapung Hilir Desa Kijang Makmur, karena semakin sering siswa tersebut melihat film horor maka akan berdampak pada perilaku siswa. Setelah melihat film horor, banyak sekali siswa yang sering menganggu temannya, sering berkhayal dan percaya terhadap hal-hal mistik. Selain itu, dampak setelah melihat film horor dapat menimbulkan perasaan cemas, sulit tidur, ketakutan berlebihan, konsentrasi belajar terganggu. Dampak tersebut termasuk dalam kognisi dan afeksi konsumen, hanya saja peneliti tersebut tidak meneliti perilaku konsumen yang membidik afeksi dan kognisi sacara mendalam. Kecemasan yang dirasakan oleh siswa termasuk dalam sistem afeksi yang terdapat empat respon di dalamnya, yaitu emosi, perasaan, suasana ati dan evaluasi. Maka dari itu, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai perilaku konusmen afeksi dan kognisi untuk mendapatkan fenomena baru. Apakah film Joker akan mempengaruhi konsumen untuk melakukan tindak kekerasan dan kejahatan seperti adegan yang ada pada film? Dan apa saja dampak yang diperoleh

konsumen setelah melihat film *Joker*? Hal inilah yang memungkinkan hasil dari penelitian film Joker bisa jadi sama bisa jadi tidak dengan penelitian tersebut, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui alasan secara afeksi dan kognisi secara lebih mendalam.

Dari tiga penelitian tersebut, film *Joker* diharapkan dapat menemukan fenomena atau temuan lain mengenai perilaku konsumen yang membidik afeksi dan kognisi. Tiga penelitian tersebut akan memperkuat dan menjadi acuan penelitian film *Joker*.

Berdasarkan gambaran di atas, maka penulis ingin meneliti dan memahami perilaku konsumen berdasarakan teori afeksi dan kognisi saat hendak melihat film *Joker* yang tengah menuai kontroversi dan kritikan di Kota Surabaya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pertimbangan apa saja yang dilakukan oleh konsumen film *Joker* di Kota Surabaya saat hendak melihat film *Joker*.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dalam latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja alasan konsumen untuk melihat film *Joker* berdasarkan afeksi dan kognisi?
2. Bagaimana dampak perilaku konsumen secara afeksi dan kognisi pada penikmat film *Joker* di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menyimpulkan alasan konsumen untuk melihat film *Joker* yang sedang menuai kontroversi dan kritikan.
2. Untuk menilai dampak perilaku konsumen secara afeksi dan kognisi penikmat film *Joker* di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Selama ini film *Joker* selalu menuai kontroversi sejak awal filmnya yang dirilis pada tahun 1966 hingga saat ini. Tingginya minat penonton film *Joker* versi

pertama hingga versi yang lainnya dapat memberikan informasi sebagai dasar pembuatan film untuk keberhasilan industri perfilman.

Bagi akademis, karakteristik yang akan diperoleh pada penelitian ini, yaitu dapat dijadikan referensi untuk menambahkan teori mengenai perilaku konsumen dan dapat mempraktikkan teori tersebut secara nyata serta dapat menyelaraskan teori dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Batasan dan Asumsi

Batasan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Surabaya, Jawa Timur.

Halaman ini sengaja dikosongkan